

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR IV DI SLB B KARNNAMANOHARA SLEMAN

THE CORRELATION BETWEEN SELF CONCEPT AND LEARNING ACHIEVEMENT OF DEAF STUDENTS AT CLASS IV IN SLB B KARNNAMANOHARA SLEMAN

Oleh:

Niki Andri Arni

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

nikiandriarni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran konsep diri, (2) gambaran prestasi belajar, dan (3) hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa tunarungu kelas dasar IV SLB B Karnnamanohara. Data variabel konsep diri diperoleh menggunakan skala konsep diri dan didukung wawancara. Data variabel prestasi belajar diperoleh dari dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan gambaran konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara sebagian besar termasuk kategori sedang (60%), selebihnya kategori tinggi (10%) dan kategori rendah (30%). Gambaran prestasi belajar sebagian besar siswa termasuk kategori sedang (60%) dan kategori rendah (30%), sisanya termasuk kategori tinggi (10%). Hasil juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,758. Konsep diri terbukti turut menyumbang 57,4% terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan 42,6% sisanya disumbang oleh variabel lain.

Kata kunci: *konsep diri, prestasi belajar, siswa tunarungu*

Abstract

This research is aimed to recognize: (1) the representation of self-concept, (2) the representation of learning achievement, and (3) the correlation between self-concept and learning achievement of deaf students at class IV in SLB B Karnnamanohara. This research uses quantitative method. The research subjects are ten students from class IV in SLB B Karnnamanohara. The variable data of self-concept can be seen from self-concept scale and supported by interview. The variable data of learning achievement is gained from documentation. The techniques of data analysis are descriptive statistic and spearman rank correlation. The research results show that representation about self-concept at class IV of deaf students in SLB B Karnnamanohara is included to moderato category (60%), the rest is high (10%) and low (30%) category. Representation about learning achievement is included to moderate (60%) and low (30%) category, and the rest is high (10%) category. The research results show that there was a positive correlation and significance between self-concept and students' learning achievement which Spearman correlation coefficient was 0,758. This is proved that self-concept affected to students' learning achievement at 57,4%, while other variable gave 42,6%.

Keywords: self-concept, learning achievement, deaf student

PENDAHULUAN

Pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendengaran, seseorang dapat mendengar dan mengerti informasi yang disampaikan oleh orang lain. Berbeda dengan anak tunarungu, gangguan pendengaran menyebabkan hambatan dalam

menerima informasi. Menurut Sutjihati Soemantri (2006: 93), tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ketunarunguan mengakibatkan

terhambatnya komunikasi serta perkembangan bahasa seseorang.

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya melalui ucapan. Demikian juga anak tunarungu kesulitan memahami ucapan orang lain. Dampak lain dari ketunarunguana anak mempunyai perbendaharaan kata terbatas. Keterbatasan penguasaan bahasa tersebut akan menghambat kesempatan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Kondisi tersebut disertai dengan munculnya berbagai masalah lain. Penyandang tunarungu sering merasa takut dan khawatir terhadap penolakan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Mohammad Efendi (2009: 83), seseorang yang terganggu pendengarannya seringkali tampak frustrasi, tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya. Keadaan tersebut dikarenakan sikap lingkungan mulai dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar yang memberi tekanan.

Tekanan tersebut dapat berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang berdampak negatif. Sikap dari masyarakat tersebut dapat memberikan rasa tidak aman, tidak dicintai, dan tidak diharapkan, sehingga anak tunarungu merasa tidak berharga. Akibatnya anak tunarungu sering menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungan.

Keterbatasan fungsi pendengaran juga menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian oleh Suparno dan Tin Suharmini (dalam Tin Suharmini, 2009: 36), melaporkan kemampuan

recall anak tunarungu untuk pelajaran yang banyak menggunakan bahasa cenderung kurang, tetapi bagus pada pelajaran praktik. Pada pelajaran yang banyak menggunakan verbal, anak tunarungu kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh guru. Pesan yang sudah ditangkap kadang tidak sesuai, sehingga terjadi kesalahan persepsi. Persepsi yang salah ini apabila disimpan dan direproduksi kembali menjadi salah pula. Sehingga prestasi belajar yang banyak menggunakan verbal cenderung rendah.

Berbagai dampak ketunarunguan seperti yang telah diuraikan di atas menyebabkan anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan khusus. Melalui pendidikan khusus, diharapkan siswa tunarungu dapat mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang dicapai, serta keterampilan dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Kenyataannya sering ditemukan siswa tunarungu yang tidak dapat mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Berdasarkan observasi awal peneliti di SLB B Karnnamanohara pada tanggal 10 Agustus-10 September 2015, ditemukan masalah bahwa prestasi belajar sebagian siswa kelas IV masih rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai ulangan harian dan nilai rapot yang rendah. Nilai rata-rata kelas IV pada semester ganjil tahun pelajaran 2015-2016 yaitu 54. Selain itu saat kegiatan tanya jawab setelah materi disampaikan, siswa kesulitan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa

juga sering kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 21 Agustus 2015 juga menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa perlu dibimbing satu per satu saat mengerjakan soal. Namun hal ini sulit dilakukan mengingat jumlah siswa di kelas mencapai 10 siswa. Selain itu, guru juga merasa bingung karena dalam satu kelas terdapat kesenjangan prestasi yang cukup jauh antara satu siswa dengan siswa yang lain. Guru merasa dilema saat dihadapkan pilihan untuk terus melanjutkan materi atau menunggu hingga semua siswa menguasainya. Guru terpaksa melanjutkan materi karena jika menunggu sampai semua siswa paham, guru khawatir tidak dapat menyelesaikan materi sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini membuat siswa yang tertinggal semakin rendah prestasi belajarnya.

Guru juga tidak menerapkan KKM karena khawatir siswa tidak dapat mencapai ketuntasan. Guru memaklumi jika siswanya memiliki prestasi belajar rendah. Hal ini disebabkan oleh hambatan berbahasa yang diakibatkan oleh ketunarunguan dirasa sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang.

Masalah lain yang ditemukan oleh peneliti saat pengamatan di kelas IV yaitu sebagian siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut tercermin pada saat kegiatan perdati (percakapan dari hati ke hati). Kegiatan perdati merupakan salah satu bagian dari Metode Maternal Reflektif yang diterapkan di SLB B Karnnamanohara sebagai upaya agar anak tunarungu dapat berbahasa secara verbal/oral. Perdati adalah

percakapan yang bersifat spontan antara anak dengan orang lain dalam suasana santai (Lani Bunawan, 2000: 89). Setiap pagi siswa melakukan kegiatan perdati dengan tema sesuai pengalaman pribadi. Semua siswa diharapkan dapat berpartisipasi dan mengungkapkan gagasannya mengenai tema yang dibahas. Namun pada kenyataannya, siswa perlu ditunjuk oleh guru agar mau berbicara dan mengungkapkan gagasannya.

Sikap rendah diri juga terlihat pada mata pelajaran lain, salah satunya Matematika. Siswa tidak mau dengan sukarela maju untuk mencoba mengerjakan soal di papan tulis. Terkadang siswa saling menunjuk temannya untuk maju ke depan. Hingga akhirnya guru harus menunjuk salah satu siswa.

Selain itu pada saat mengerjakan tugas, siswa sering bertanya dan menunjukkan pekerjaannya pada guru. Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Melihat kondisi tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Rendahnya rasa percaya diri mengindikasikan bahwa konsep diri siswa cenderung negatif (Jalaluddin Rakhmat: 2005: 105). Konsep diri negatif inilah yang diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa.

Konsep diri positif atau penilaian positif terhadap diri sendiri hendaknya dimiliki oleh setiap individu termasuk siswa tunarungu. Beberapa teori menjelaskan hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Brook dan Emmert (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2005: 105), bahwa

seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif akan terlihat pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi, dan tidak diperhatikan.

Selain itu, studi dari Meichenbaum (dalam Slameto: 2003, 184) membuktikan bahwa bila siswa dibantu menyatakan hal-hal yang positif mengenai dirinya sendiri dan diberikan penguatan, maka akan menghasilkan konsep diri yang positif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Amaryllia (2007: 6) yang menyatakan bahwa *self concept* atau konsep diri diperlukan siswa untuk menumbuhkan keyakinan diri dalam meraih prestasi di sekolah. Menilik pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat diasumsikan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar.

Selain teori di atas, beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan adanya keterkaitan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Stanner & Katzenmeyer (dalam R.B. Burns, 1979: 362) terhadap 225 anak mengenai konsep diri dengan pencapaian prestasi di sekolah menunjukkan korelasi yang cukup berarti atau signifikan. Penelitian tersebut mendukung dugaan bahwa konsep diri memerankan bagian penting dalam pencapaian prestasi akademik.

Penelitian lain dilakukan oleh Andri Yudhi Agustianto (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar mata pelajaran las dasar siswa kelas X teknik

pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan karena $r_{hitung} (0,031) > r_{tabel} (0,022)$. Pada penelitian yang dilakukan Rizky Lestarini (2015), hasil menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD N se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta yang ditunjukkan dengan $r_{hitung} (0,854) > r_{tabel} (0,213)$.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mencari hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara. Penelitian ini penting dilakukan sebagai langkah awal mengatasi masalah rendahnya prestasi belajar siswa. Apabila tidak segera diatasi, masalah prestasi belajar yang rendah dikhawatirkan menjadi semakin rumit dan menghambat perkembangan siswa.

Begitu juga konsep diri negatif, apabila dibiarkan dapat memperparah masalah prestasi belajar. Konsep diri yang negatif juga dapat menimbulkan masalah lain seperti masalah emosi dan sosial. Jadi secara tidak langsung, masalah tersebut akan mengganggu perkembangan siswa.

Melihat penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara. Terlebih penelitian ini belum pernah dilakukan pada anak tunarungu khususnya di SLB B Karnnamanohara. Gambaran yang sebenarnya tentang konsep diri dan prestasi belajar siswa juga dapat diketahui melalui penelitian ini. Diharapkan dengan mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi

belajar akan menjadi langkah awal untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2016 di SLB B Karnnamanohara, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 10 siswa tunarungu kelas dasar IV SLB B Karnnamanohara. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena populasi relatif kecil (kurang dari 30) sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Data variabel konsep diri diperoleh menggunakan skala konsep diri dengan 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu Selalu, Sering, Jarang, dan Tidak pernah. Skala konsep diri disusun berdasarkan teori Hurlock (1978: 58) yang terdiri dari lima aspek, yaitu : a) fisik, b) psikis, c) sosial, d) aspirasi, dan e) prestasi. Skala konsep diri divalidasi dengan uji validitas isi yaitu berkonsultasi kepada ahli dan diujicobakan pada 10 siswa tunarungu di SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel. Uji validitas dengan rumus korelasi *product moment* menghasilkan 34 butir valid dan 19 gugur. Uji reliabilitas skala konsep diri menggunakan metode *Cronbach's Alpha*

menunjukkan hasil $0,956 > 0,7$ sehingga dikatakan reliabel.

Data variabel prestasi belajar diperoleh dari dokumentasi nilai ulangan yang telah diujikan. Mata pelajaran yang digunakan sebagai data prestasi belajar yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPU (IPA, IPS, & PKn).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), angka yang sering muncul (*modus*), dan simpangan baku (*standar deviasi*), skor tertinggi ideal, skor terendah ideal, rata-rata ideal dan simpangan baku ideal. Selanjutnya disajikan juga deskripsi data dalam bentuk histogram, tabel distribusi frekuensi dan tabel kategorisasi skor.

Uji hipotesis dengan korelasi Rank Spearman dilakukan dengan bantuan SPSS. Penentuan keputusan yaitu jika harga *rs* atau angka signifikansi mempunyai kemungkinan yang sama dengan atau kurang dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar.

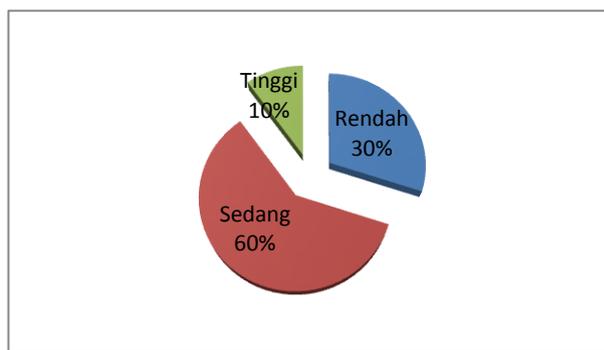
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dengan bantuan SPSS dan perhitungan manual, diperoleh deskripsi data variabel konsep diri yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Konsep Diri

Data	Me an	Medi an	Mod us	Std. Devi asi	Skor Maxim um	Skor Minim um
Kons ep diri	89, 7	98	63	18,5	117	63
Skor Max. Ideal= 136						
Skor Min. Ideal = 34						
Mean Ideal (μ) = 85						
Std. Deviasi Ideal (σ) = 17						

Selanjutnya data variabel konsep diri dibagi menjadi tiga kategori skor yang disajikan dalam diagram lingkaran berikut ini

Gambar 1. Diagram Lingkaran (*Pie Chart*) Kategorisasi Skor Konsep Diri

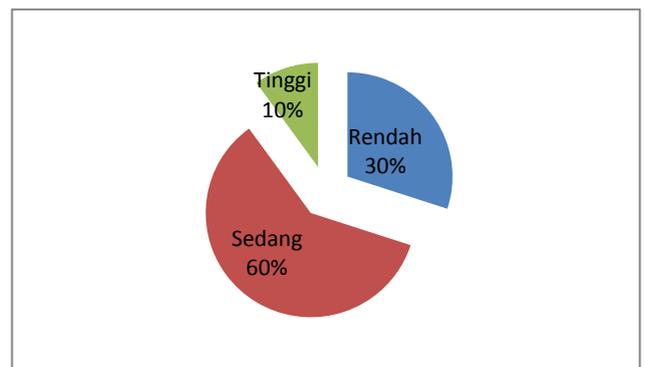
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara memiliki konsep diri kategori sedang dengan prosentase 60%. Sebagian siswa yang lain termasuk kategori rendah (30%) Selebihnya yaitu 10% siswa dengan konsep diri kategori tinggi. Berarti gambaran konsep diri siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara sebagian besar termasuk kategori sedang (60%).

Hasil penelitian mengenai deskripsi data prestasi belajar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Prestasi Belajar

Data	Me an	Medi an	Mod us	Std. Devi asi	Skor Maxim um	Skor Minim um
Prest asi belaj ar	50, 79	54	25	15,9	69	25
Skor Max. Ideal= 100						
Skor Min. Ideal = 0						
Mean Ideal (μ) = 50						
Std. Deviasi Ideal (σ) = 17						

Data variabel prestasi belajar juga dibagi menjadi tiga kategori skor yang disajikan dalam diagram lingkaran pada gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Diagram Lingkaran (*Pie Chart*) Kategorisasi Skor Prestasi Belajar

Deskripsi mengenai data prestasi belajar yaitu 10% siswa memiliki prestasi belajar kategori tinggi. Sedangkan sebagian besarnya termasuk kategori sedang (60%) dan kategori rendah (30%).

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Spearman dengan bantuan SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi atau r_{hitung} (0,758) > r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ (0,584) dan tingkat signifikansi yaitu $0,011 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi

belajar siswa tunarungu kelas dasar atas di SLB B Karnnamanohara.

Nilai koefisien korelasi 0,758 termasuk kriteria korelasi yang sangat kuat sesuai pendapat Jonathan Sarwono (2012: 123), bahwa interval koefisien korelasi $> 0,75 - 0,99$ termasuk kriteria korelasi sangat kuat. Nilai koefisien korelasi adalah positif, maka korelasi atau hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar bersifat searah.

Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, persepsi, dan harapan seseorang tentang kualitas dirinya baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Menurut Djaali (2012: 99), konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Sejalan dengan R.B. Burns (1979: 355-357), menyatakan bahwa konsep diri dapat memunculkan motivasi untuk meraih prestasi akademik. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Nur Prima Septiana (2014) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi.

Sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 105), bahwa seseorang dengan konsep diri positif merasa yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, termasuk masalah di sekolah. Pada proses pembelajaran, siswa dengan konsep diri positif akan berpikiran optimis. Siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk mencapai prestasi yang baik. Siswa akan bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kekurangan dan kegagalan yang dialami.

Siswa dengan konsep diri positif juga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar akan menjadikan siswa semangat dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang baik di sekolah.

Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif tidak dapat melihat kelebihan dalam dirinya. Siswa akan merasa rendah diri dan pesimis terhadap kemampuannya. Hal ini selaras dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (2005: 105), konsep diri negatif dicirikan dengan sikap pesimis terhadap kompetisi. Siswa juga memandang bahwa dirinya tidak mampu mendapat prestasi belajar yang baik. Sikap tersebut menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar dan cenderung pasrah. Siswa menjadi mudah menyerah saat mengerjakan soal-soal atau saat menghadapi masalah-masalah di sekolah.

Konsep diri sangat diperlukan siswa untuk menumbuhkan keyakinan diri dalam meraih prestasi di sekolah (Amaryllia, 2007: 6). Ketika siswa mempunyai konsep diri positif, maka siswa akan merasa optimis, penuh percaya diri, dan memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung bersikap pesimis, rendah diri, serta motivasi berprestasinya rendah.

Penelitian ini menegaskan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar berhubungan dengan tinggi rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa. Artinya semakin baik atau positif konsep diri siswa, maka prestasi belajarnya juga semakin baik. Sebaliknya, apabila siswa memiliki konsep diri rendah atau negatif, maka prestasi belajarnya juga rendah.

Konsep diri siswa tunarungu di SLB B Karnnamanohara terbukti turut menyumbang 57,4% terhadap prestasi belajar. Sedangkan 42,6% sisanya disumbang oleh variabel lain. Variabel selain konsep diri yang kemungkinan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tunarungu misalnya kondisi intelegensi, masalah persepsi, kesehatan jasmani, kematangan, kesiapan, kelelahan, hubungan dengan anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan pola asuh orangtua.

Seperti pendapat Slameto (2003: 54-72) yang mengklasifikasikan faktor pengaruh prestasi belajar menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani, intekegensi, minat, perhatian, bakat, motif kematangan, kesiapan, dan kelelahan. Faktor eksternal dapat berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada 42,6% variabel selain konsep diri yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tunarungu. Kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi misalnya kondisi intelegensi, masalah persepsi, kesehatan jasmani, kematangan, kesiapan, dan kelelahan. Kondisi keluarga juga dapat mempengaruhi prestasi belajar, misalnya hubungan dengan anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan pola asuh orangtua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B

Karnnamanohara memiliki konsep diri kategori sedang (60%), kategori rendah (30%), dan kategori tinggi (10%).

Deskripsi mengenai data prestasi belajar yaitu 10% siswa memiliki prestasi belajar kategori tinggi. 60% kategori sedang dan 30% kategori rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa tunarungu kelas dasar IV di SLB B Karnnamanohara. Hal ini terbukti dari nilai koefisien korelasi yaitu 0,758 yang termasuk dalam kriteria korelasi sangat kuat. Konsep diri terbukti turut menyumbang 57,4% terhadap prestasi belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Bagi siswa yang memiliki konsep diri dan prestasi belajar kategori tinggi perlu dipertahankan. Sedangkan bagi siswa yang konsep dirinya masih dalam kategori sedang dan rendah, perlu ditingkatkan agar prestasinya juga ikut meningkat. Misalnya dengan kesadaran diri bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak perlu merasa rendah diri. Siswa mempunyai kelebihan pada aspek psikis dan aspirasi yang bisa dikembangkan untuk menutupi kekurangan pada aspek yang lain.

2. Bagi guru

Guru berperan penting dalam membentuk konsep diri yang positif dan pencapaian prestasi belajar peserta didiknya. Guru dapat meningkatkan aspek psikis dan aspirasi agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal. Misalnya guru mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau perlombaan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

3. Bagi orang tua

Bagi orang tua, seyogyanya dapat senantiasa memberikan pendampingan kepada anaknya, terlebih bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih. Orang tua dapat mengajak anak untuk mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis untuk membangkitkan semangat belajarnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai variabel selain konsep diri yang berhubungan dengan prestasi belajar. Misalnya kondisi intelegensi, masalah persepsi, kesehatan jasmani, kematangan, kesiapan, kelelahan, dan kondisi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Amaryllia Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Andri Yudhi Agustianto. (2013). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Teori Las Dasar Siswa Kelas X Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan. Rizky Lestarini. (2015). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan

Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lani Bunawan. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Mohammad Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nur Prima Septiana. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Negeri 3 Sragen. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

R.B. Burns. (1979). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Terjemahan Eddy). Jakarta: Arcan.

Saifuddin Azwar. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutjihati Sumantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Yudi Priyani. (2013). Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.